

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehamilan, persalinan, dan masa nifas merupakan suatu siklus kehidupan yang saling berkaitan dan memerlukan asuhan yang berkesinambungan. Pemilihan dan penggunaan kontrasepsi setelah melahirkan merupakan salah satu kebutuhan perempuan yang perlu diperhatikan sejak masa kehamilan. Konseling pelayanan kontrasepsi dilakukan sejak kehamilan trimester 2 dengan tujuan memberikan kesempatan kepada ibu hamil untuk memilih metode kontrasepsi yang sesuai pada saat segera setelah bayi lahir atau dalam masa 42 hari masa nifas. Penggunaan KB pada masa nifas penting karena kesuburan ibu tidak dapat diprediksi, bahkan kehamilan dapat terjadi sebelum menstruasi kembali, termasuk pada ibu menyusui (Wulandari, 2025).

Berdasarkan hasil Pemutakhiran Pendataan Keluarga tahun 2024 oleh BKKBN, prevalensi peserta KB di Indonesia mencapai 62,38% (Kemenkes RI, 2025). Di Provinsi Bali, capaian KB pasca salin tercatat sebesar 64,91% (Dinkes Provinsi Bali, 2025). Sementara itu, di Kabupaten Buleleng tahun 2024 terdapat 7.016 ibu nifas pengguna KB pasca persalinan atau 73,88% dari 9.496 ibu bersalin. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan yaitu KB suntik sebanyak 2.810 peserta (40,05%), diikuti AKDR sebanyak 1.684 peserta (24%), Kondom sebanyak 991 peserta (14,1%), MOW sebanyak 477 peserta (6,8%), KB Pil sebanyak 424 peserta (6,0%), Implan sebanyak 355 (5,1%), MAL sebanyak 275 peserta (3,9%), sedangkan metode MOP tercatat tidak memiliki pengguna (0%) (Dinkes Buleleng, 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh di TPMB “DK” pada tahun 2024 didapatkan 22 atau 42,3% dari 52 ibu bersalin yang menggunakan KB pasca persalinan atau masa nifas. Metode kontrasepsi yang digunakan yaitu KB IUD post plasenta sebanyak 22 peserta, sedangkan 30 ibu bersalin lainnya tidak menggunakan kontrasepsi pasca bersalin atau masa nifas. Rendahnya penggunaan kontrasepsi pada masa pasca persalinan atau nifas dipengaruhi oleh kurangnya informasi atau konseling yang memadai selama masa antenatal care (ANC) serta kekhawatiran ibu terhadap efek samping metode kontrasepsi, sehingga penggunaan KB setelah melahirkan cenderung ditunda (Ma. Iballa & Hanum, 2024).

KBPP bertujuan menjaga jarak kehamilan minimal dua tahun, mencegah kehamilan yang terlalu dekat dan tidak direncanakan, serta membantu melindungi kesehatan ibu dan bayi (Wulandari, 2025). Pemilihan metode kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh empat faktor utama yang memengaruhi keputusan untuk menggunakan KB yaitu usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan pemberian asuhan kebidanan berkesinambungan atau *Continuity of Care* (COC), di mana konseling dilakukan sejak masa kehamilan, persalinan, hingga nifas untuk meningkatkan pengetahuan ibu sehingga dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menerima dan memahami informasi terkait jenis, manfaat, serta efek samping alat kontrasepsi. Selain itu, dukungan suami juga sangat penting karena dapat memperkuat keyakinan Ibu dalam memilih serta menggunakan metode kontrasepsi yang tepat (Ma. Iballa & Hanum, 2024).

Ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi pasca persalinan dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai KB pasca persalinan akibat tidak optimalnya asuhan kebidanan berkesinambungan atau COC, sehingga ibu cenderung tidak menggunakan KB pasca persalinan. Jika diteruskan, jarak kehamilan yang terlalu dekat termasuk dalam komponen “4 Terlalu” (terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak, dan terlalu dekat) yang meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi. Sebaliknya, jika kehamilan diakhiri melalui aborsi yang tidak aman, dapat terjadi komplikasi yang juga berkontribusi terhadap kematian ibu (Sukamti, 2025). Hasil penelitian Nilakesum et al., 2025 menunjukkan rendahnya penggunaan KB pasca persalinan (sekitar 36%) berkontribusi pada jarak kelahiran pendek, yang memicu Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) (Nilakesum et al., 2025).

Pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pencapaian program KB pasca persalinan sebagai bagian dari strategi pengendalian angka kelahiran dan peningkatan kesehatan ibu. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan layanan KB pasca persalinan ke dalam kegiatan konseling P4K, kelas ibu hamil, serta pelayanan antenatal terpadu yang didukung dengan asuhan berkelanjutan atau COC sejak kehamilan, persalinan, hingga masa nifas (Faizah et al., 2023)..

Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya penggunaan KB pasca persalinan atau masa nifas yaitu dengan memberikan konseling yang diberikan pada saat ibu menerima pelayanan antenatal terpadu. Melalui kegiatan konseling ini ibu diharapkan memiliki

pengetahuan yang cukup mengenai penggunaan KB pasca persalinan dan mampu memilih metode KB yang sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Perempuan “NS” di TPMB “DK” Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng I Kabupaten Buleleng Tahun 2026”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Perempuan “NS” G3P2A0 UK 37 Minggu 5 Hari Preskep  $\cup$  Punggung Kiri Janin Tunggal Hidup Intrauteri di TPMB “DK” Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng I Kabupaten Buleleng Tahun 2026?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Dapat melaksanakan Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Perempuan “NS” G3P2A0 UK 37 Minggu 5 Hari Preskep  $\cup$  Punggung Kiri Janin Tunggal Hidup Intrauteri di TPMB “DK” Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng I Kabupaten Buleleng Tahun 2026.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Dapat melakukan pengumpulan data Subjektif pada Perempuan “NS” G3P2A0 UK 37 Minggu 5 Hari Preskep  $\cup$  Punggung Kiri Janin Tunggal Hidup Intrauteri di TPMB “DK” Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng I Kabupaten Buleleng tahun 2026.
- 2) Dapat melakukan pengumpulan data Objektif pada Perempuan “NS” G3P2A0 UK 37 Minggu 5 Hari Preskep  $\cup$  Punggung Kiri Janin Tunggal Hidup

Intrauteri di TPMB “DK” Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng I Kabupaten Buleleng tahun 2026.

- 3) Dapat melakukan analisa data pada Perempuan “NS” G3P2A0 UK 37 Minggu 5 Hari Preskep  $\cup$  Punggung Kiri Janin Tunggal Hidup Intrauteri di TPMB “DK” Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng I Kabupaten Buleleng tahun 2026.
- 4) Dapat melakukan penatalaksanaan pada Perempuan “NS” G3P2A0 UK 37 Minggu 5 Hari Preskep  $\cup$  Punggung Kiri Janin Tunggal Hidup Intrauteri di TPMB “DK” Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng I Kabupaten Buleleng tahun 2026.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Mahasiswa**

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang mengangkat kasus serupa, khususnya terkait edukasi dan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan atau masa nifas melalui penerapan asuhan kebidanan berkesinambungan atau *Continuity of Care* (COC). Selain itu, laporan ini dapat menambah wawasan mahasiswa dalam memahami penerapan asuhan kebidanan yang komprehensif dan berkelanjutan di lapangan.

##### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi di perpustakaan dan acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan studi kasus serupa mengenai edukasi dan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan atau masa nifas. Selain itu, hasil ini juga bisa digunakan sebagai panduan atau sumber belajar bagi mahasiswa tingkat tiga yang nantinya mendapat tugas studi kasus komprehensif dengan topik yang sama.

#### 1.4.3 Bagi Lahan Praktik

Hasil studi kasus ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pelayanan KB pasca persalinan atau masa nifas di lapangan, misalnya melalui pengambilan keputusan berbasis *evidence-based*, meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan, mendorong penerapan inovasi, serta mengembangkan metode pelayanan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

#### 1.4.4 Bagi Masyarakat

Studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ibu dan keluarga serta masyarakat mengenai pentingnya penggunaan KB pasca persalinan atau masa nifas, sehingga mereka mampu memilih metode kontrasepsi yang aman dan sesuai kebutuhan.

